

HUBUNGAN SEJENIS MENURUT PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

(Study Kasus Kelurahan Gumawang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)

Iklima Argiyanti¹, Warsono², May Lailatul Istiqomah³

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email; aklimaargianti16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sejenis menurut pandangan tokoh masyarakat di Kelurahan Gumawang OKU ditinjau dari perspektif hukum Islam dan untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya pandangan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis di Kelurahan Gumawang OKU. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, menurut sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tokoh masyarakat berpandangan keberadaan kaum penyuka sesama jenis merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat perbuatan tersebut sudah seharusnya mendapat tindakan yang lebih tegas karena dikhawatirkan dapat menular kepada generasi muda di desa sukamulya hal ini disebabkan perilaku hubungan sejenis bertentangan dengan norma agama dan pelanggaran terhadap fitrah kemanusiaan. Pelakunya dinyatakan sebagai orang yang menyimpang dari kewajaran dan perlu mendapat penanganan secara serius agar tidak menimbulkan penyakit sosial yang meresahkan. Faktor penyebab timbulnya pandangan tersebut dipengaruhi oleh (1) kekhawatiran dan rasa takut jika perilaku menyimpang tersebut ditiru oleh anak-anak dan remaja pandangan

Keywords: Tokoh Masyarakat, Hubungan Sejenis

Pendahuluan

Elisabeth Lukas, seorang logoterapis kondang, sebagaimana dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman mengatakan: salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia Barat, yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan (freedom) dalam hampir semua bidang kehidupan. (Bastaman, 1995) Di antaranya, yaitu kebebasan seks dan peluang untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan; dan makin sering terjadi penyimpangan seksual pada pria dan wanita dewasa.

Pernyataan di atas menjadi indikator bahwa selama ini telah terjadi penyimpangan seks, dan penyimpangan seks berkembang dari waktu ke waktu, sehingga seks menjadi suatu kata

yang "kotor" dan "menjijikkan", padahal dalam pandangan Quraish Shihab bahwa seks dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang suci.(Q. Shihab, 2004) Menurut James Drever, seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi. Hassan Hathout menegaskan bahwa seks adalah ekspresi cinta yang tertinggi, dan merupakan pertemuan fisik dan emosi secara total.(Drever, 1986)

Seks diartikan sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian sikap, dan watak .sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Untuk analisis selanjutnya, definisi seksualitas itu diuraikan ke dalam dua konsep berikut, yakni *sex acts* dan *sexual behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik yang menyangkut pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak); *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan); dan *sex as relational* (bertujuan untuk pengungkapan rasa sayang dan cinta). Sementara itu, *sexual behavior* adalah yang berkaitan dengan psikologis, sosial, dan budaya dari seksualitas seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis.(Hathout, 1994) Dengan demikian, manusia adalah makhluk seks sepanjang hayatnya. Pandangan ini tidaklah berlebihan bila dihubungkan dengan hakikat manusia itu sendiri.(Sudirman, 1999) Itulah sebabnya Hassan Hathout menyatakan bahwa seks adalah ekspresi fisik yang paling intim dan intens dari seksualitas manusia.(Pohan, 1990) Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia, semua manusia mempunyai tiga aspek kepribadian yaitu agama, intelektual dan fisik serta memiliki gairah karunia Tuhan untuk memuaskan ketiganya.

Islam mengajarkan bahwa ketiganya harus dipenuhi sesuai perintah Allah, dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan dan mengakibatkan penderitaan.(Maqsood, 1997) Sebagaimana diketahui manusia ditakdirkan hidup berpasangpasangan. Pria diberi potensi untuk menyukai wanita, demikian pula sebaliknya. Perkawinan antara pria dan wanita memberikan hikmah yang mulia. Di antaranya terciptanya keturunan yang baik dan kenikmatan seksual yang tiada tara. Walaupun ada beberapa halangan yang kadang mengurangi hasrat seksual, seperti impotensi atau frigiditas, tidak menghalangi seseorang memenuhi hasratnya dalam berkasih sayang. Halangan-halangan itu merupakan bentuk pasang surut kehidupan sebagaimana halnya orang yang kadang-kadang sakit, kadang-kadang sehat.(Budi Handrianto, 1997)

Islam menganjurkan perkawinan, dengan maksud tiada lain karena banyaknya faedah dan manfaat yang terkandung didalamnya, baik bagi diri pribadi maupun masyarakat. Bahkan, dapat terjadi hubungan antara manusia itu secara harmonis, mawaddah dan warahmah baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara, selalu saling membantu. Suami istri adalah dasar permulaan dari pada hubungan tersebut. Tanpa suami istri tidak ada keluarga, tidak akan ada masyarakat dan seterusnya tidak akan ada negara.

Perkawinan merupakan suatu jalan yang sangat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan meneruskan keturunan. Perkawinan merupakan suatu jalan untuk menuju suatu keluarga yang bahagia dan diridhoi Allah SWT.

Berdasarkan kondisi inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pandangan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis (*liwath*) di kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung, pertimbangannya bahwa Kelurahan Sukabumi merupakan salah satu Kelurahan yang pertumbuhan ekonominya maju pesat sehingga gaya hidupnya mengikuti gaya hidup moderen termasuk dalam hubungan sejenis di wilayah ini mulai banyak bermunculan.

Landasan Teori

Menurut Bukhori, seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi. (Bukhari, 1994)

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan homoseksual mengacu pada orang-orang yang memiliki dorongan impuls, preferensi, perilaku seksual dan ketertarikan secara fisik, emosi dan seksual dengan orang lain yang memiliki jenis kelamin sama serta orang-orang yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai homoseksual.

Menurut fikih, homo seks sebagaimana dikatakan Sayyid Sabiq merupakan perbuatan keji dan termasuk dosa besar. Homo seks juga termasuk salah satu perbuatan yang merusak unsur etika, fitrah manusia, agama, dunia, bahkan merusak pula kesehatan jiwa. Allah telah mengecam homo seks dengan siksa yang maksimal. Allah telah membalikkan bumi terhadap kaum Luth yang telah keterlaluan menjalankan homo seks. Allah telah menghujani batu yang menyala kepada mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka yang menjijikkan itu. (Sabiq, 2019)

Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi. Lesbi sejak jaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang yang bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan.

Menurut Susilandari sifat tertutup lesbi bila dibandingkan dengan gay terletak pada norma budaya bahwa laki-laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki-

laki sehingga banyak lesbi yang memilih untuk tertutup dari dunia luar. (Susilandari E, Darwin M, 2005)

Gunjingan harus diterima lesbi berasal dari stigma yang sudah sangat melekat pada lesbi. Stigma tersebut berasal dari agama- agama besar yang menilai bahwa lesbi adalah dosa dan perilaku menyimpang. Stigma yang melekat pada lesbi juga dikarenakan lesbi lebih jarang ditemui bila dibandingkan dengan heteroseksual sehingga keberadaan lesbi yang masih dianggap asing sulit untuk menumbangkan stigma yang sudah melekat sekian lama.

Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan atau laki- laki tertarik pada laki- laki. Laki- laki yang tertarik kepada laki- laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi. Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya. (K, 2017)

Pandangan Islam terhadap seksual bertitik tolak dari pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan seksualnya agar setiap individu dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya. Agama Islam yang tidak menyetujui pandangan bahwa mengekang naluri seksual yang alami tidak dapat dikaitkan dengan tingginya derajat dan nilai kemuliaan seseorang. Pandangan tersebut bertentangan dengan seluruh konsep moral dan spiritual yang ditanamkan oleh Islam. Untuk mencapai daya intelektual yang penuh, perlu adanya perkembangan kelenjar yang baik serta pengendalian nafsu syahwat yang berdaya guna. (Rahman, 1996)

Islam adalah agama fitrah, yakni sejalan dengan jati diri dan naluri manusia yang normal. Salah satu dari fitrah manusia bahkan makhluk lainnya. cenderung kepada lawan jenisnya. Karena itu, Islam tidak melarang hubungan seks dengan lawan jenis bahkan Islam menganjurkannya, meskipun dengan persyaratan tertentu. Karena itu pula Islam melarang keras hubungan seks dengan sesama jenis kelamin (homoseksual). Banyak sekali argumen keagamaan yang melarangnya. (M. Q. Shihab, 2008)

Persepsi setiap masyarakat terhadap keberadaan homoseksual berbeda- beda, beberapa masyarakat yang sudah familiar dengan kata homoseks, *gay*, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat yang asing dengan istilah-istilah

homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat Deskriptif kuantitatif, penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan sebenarnya”.(Arikunto, 1998) Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pandangan tokoh masyarakat terhadap fenomena hubungan sejenis di Kelurahan Gumawang OKU, Sifat Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu “suatu penelitian yang menggambarkan kondisi sebenarnya dengan mengambil data dalam bentuk angka-angka.” (Sujarweni, 2014)

Penelitian kuantitatif lebih cenderung untuk menggunakan sampling yang bersifat selektif dengan pertimbangan teoritis yang digunakan. Untuk memperoleh informasi mengenai fokus penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu.(Sugiyono, 2017) Maksud sampling dari hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*).

Guna kepentingan pengambilan data, populasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat di Kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung, dari unsur pemerintah, masyarakat dan unsur agama.

Purposive sampling adalah teknik pengumpulan subyek berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Pandangan Tokoh Masyarakat di Kelurahan Gumawang OKU terhadap Hubungan Sejenis Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam

Pandangan tokoh masyarakat di sukamulya palas terhadap keberadaan kaum pelaku hubungan sejenis dapat ditelusuri berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan dituangkan di Bab III (data wawancara) yang menunjukkan bahwa keberadaan kaum penyuka sesama jenis merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat, sehingga tokoh masyarakat berpandangan bahwa perbuatan tersebut sudah seharusnya mendapat tindakan yang lebih tegas karena dikhawatirkan dapat menular kepada generasi muda di sukamulya palas.

Salah satu teori dalam sosiologi yaitu teori labeling dikatakan bahwa analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (definers/ labers) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Bagi masyarakat umum, menyukai sesama jenis adalah perasaan yang tidak wajar sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis diberikan cap atau label negatif. Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua masyarakat umum sukamulya palas mengetahui atau bahkan memahami tentang keberadaan homoseksual. Sebagian masyarakat masih tabu akan hal-hal yang berkaitan dengan homoseksual. Hal-hal negatif banyak diidentifikasi dengan kehidupan homoseksual. Kenyataannya memang ada benarnya, misalnya dalam masyarakat umum tempat kos diperuntukan untuk sesama jenis mislanya kos putra diperuntukan hanya untuk putra, begitupun juga dengan kos putri yang hanya diperuntukan oleh putri. Hal tersebut memiliki beberapa tujuan yang positif, salah satunya adalah menertibkan jam bertamu antara tamu lawan jenis namun ketika peraturan itu dilihat dari sisi kaum homoseksual, mereka memiliki satu keuntungan bahwa ketika mereka berdua atau menginap tidak akan ada yang melarang. Masyarakat melihat kedekatan antara laki-laki dengan laki-laki tersebut akan berfikir bahwa kedekatan tersebut adalah kedekatan pertemanan biasa saja. Menanggapi masalah ini, dapat dilihat dengan teori kontrol. Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Sebagian dari masyarakat berpendapat bahwa keberadaan mereka cenderung dengan free sex mengingat dalam hubungan tersebut laki-laki dan laki-laki lebih mudah dalam prosesnya.

Lesbi merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal dan keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbi (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbi terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya sehingga hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari. Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup

antara masyarakat umum dengan kaum lesbi membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbi adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual dan lesbi sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat.

Masyarakat secara umum memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti adanya kultur keperawanan, konsep aurat, perkawinan, paham-paham kepantasan pergaulan lelaki dan perempuan, larangan terhadap seks di luar nikah, incest dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh kaum lesbi sehingga pada akhirnya kaum lesbi memiliki dua pilihan di dalam hidupnya yakni berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta masyarakat tentang pilihan hidupnya. Seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan pola hidup masyarakat terhadap kaum yang memiliki rasa tertarik dengan sejenis seperti lesbian mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan dari kaum lesbi ini tidak terjadi begitu saja dan dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan. Penerimaan keberadaan kaum lesbian dan transseksual dalam masyarakat masih dianggap tabu/ tidak normal dikarenakan negara ini mengajarkan tentang nilai heteronormatif yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan juga pantas berperan penting dalam pembentukan Negara. Nilai heteronormatif inilah yang membuat kaum homoseksual dan lesbi biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri atau terbuka kepada masyarakat. Kaum lesbi cenderung lebih tertutup, akibatnya lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki-laki homoseksual.

Sehingga banyak masyarakat yang menolak keberadaan kaum lesbi dan menganggap tabu pola pikir dan tatanan seksual mereka. Proses pengakuan dan pengukuhan diri agar diterima oleh masyarakat sebagai lesbi dilakukan oleh para wanita dengan gaya feminin dan maskulin ini dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membentuk organisasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya terlebih yang menilai

kaum lesbi adalah kaum yang harus dijauhi karena menyimpang dari faidah norma kesusilaan.

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma akan disebut sebagai perilaku menyimpang dan setiap perilaku yang melakukan penyimpangan akan digambarkan sebagai penyimpangan (*deviant*). Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Cara orang memainkan peran sosial menyimpang membentuk proses menjadi penyimpangan. Penyimpangan ini dapat dinilai dengan memahami cara seseorang mengadaptasi peran menyimpang perlu diteliti keadaan sosial manusia yang mencakup identifikasi diri para penyimpang dan proses sosialisasinya. Keyakinannya bahwa penyimpang berbeda secara alamiah dengan orang pada umumnya adalah keyakinan yang tidak benar. Semua perilaku menyimpang adalah perilaku manusia dan proses dasar yang menghasilkannya juga berlaku bagi para penyimpang maupun normal.

Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku tersebut dianggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi yang berbeda. Penyimpangan adalah ambigu dan manusia harus hidup dengan norma yang berubah, harapan atau norma yang mengatur perilaku juga berubah dan aplikasinya di dalam kehidupan juga harus berubah. Perilaku menyimpang ada banyak jenisnya dan secara generalisasi atas ciri perilaku menyimpang harus digunakan untuk membedakan perilaku yang satu dengan lainnya. Penyimpangan merupakan peran perilaku bagi seseorang, sebagaimana juga dengan peran sosial, norma menjadi avuan bagi peran menyimpang seseorang yang harus disosialisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang kaum lesbi (data lengkap di Bab III) ada yang berani menyatakan bahwa dirinya seorang lesbi dan ada juga yang sebagian belum berani menyatakannya secara langsung, pelaku hubungan sejenis ini ternyata mengetahui kalau perbuatannya itu termasuk dosa besar, akan tetapi dia merasa sudah bagian dari takdir dan sulit untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut. Kondisi yang demikian diperparah lagi dengan banyaknya situs atau jaringan untuk mengakses perkumpulan- perkumpulan atau mencari komunitas lesbi, misalnya saja facebook khusus kaum lesbi, chatting khusus kaum lesbi dan masih banyak lagi situs- situs yang dkhhususkan untuk komunikasi antar kaum lesbi.

Masyarakat umumnya beranggapan bahwa hubungan sejenis adalah kaum yang menyimpang, kaum berdosa, dan bahkan ada negara yang melarang adanya hubungan sejenis.

Mengapa hubungan sejenis tidak dapat diterima dalam lingkup masyarakat Indonesia khususnya di sukamulya palas sebagai objek penelitian ? karena memang menurut nilai-nilai agama, budaya, UU di negara Indonesia masih tidak diperbolehkan, dan adanya prasangka bahwa suatu hari nanti hubungan sejenis akan membuat anak Indonesia menjadi seperti kaum mereka, dan banyaknya asumsi dari masyarakat bahwa hubungan sejenis itu buruk.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pihak-pihak yang tergolong hubungan sejenis sebenarnya tetap hanyalah manusia biasa yang berhak hidup dengan damai dan tenteram di negaranya sendiri. Sebagain masyarakat ada yang berpandangan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki hati, memiliki perasaan, juga dapat jatuh cinta pada orang lain sama seperti kaum Heteroseksual. Namun perbedaan hanya terletak pada pasangan yang mereka sukai. Maka dari itu seharusnya dapat menghargai keberadaan hubungan sejenis atas dasar kemanusiaan sebagaimana kita menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita; mendukung bukan berarti menjadi bagian darinya, cukup menerima dan memahami keadaannya; jangan mengucilkan apabila ia tidak mengganggu.

Hubungan sejenis harus dilindungi dari sikap diskriminasi warga negara lainnya, meskipun sangat bertentangan dengan ajaran agama, namun mereka tetap harus dilindungi dan dipenuhi hak serta kebebasan sebagai warna negara. Dalam pembahasan kali ini akan menggunakan Teori Spiral of Silence yang menjelaskan bahwa orang yang yakin bahwa mereka memiliki sudut pandang yang minoritas mengenai isu-isu publik akan tetap berada di latar belakang di mana komunikasi mereka akan dibatasi dan akhirnya mereka akan kehilangan kepercayaan diri untuk menyuarakan opininya, sedangkan mereka yang yakin bahwa mereka memiliki sudut pandang yang mayoritas akan lebih terdorong untuk membuka suara.

Bahwa dalam hal ini suara mayoritas adalah kaum yang tidak setuju dengan adanya hubungan sejenis, sedangkan suara minoritas adalah kaum yang setuju dengan adanya hubungan sejenis. Pada suara mayoritas juga didukung dengan adanya media, karena banyaknya media yang tidak setuju dengan hubungan sejenis sehingga memberikan ruang bagi opini dari kelompok yang bersudut pandang mayoritas, dan membuat kelompok mayoritas memiliki keberanian dan kepercayaan

diri untuk mengemukakan pendapat bahwa hubungan sejenis itu buruk, sedangkan kelompok minoritas akan takut mengemukakan pendapat tentang hubungan sejenis.

Adanya juga asumsi dari Teori Spiral of Silence yaitu masyarakat mengancam individu-individu yang dianggap bertolak belakang dengan pandangan publik melalui tindakan pengisolasian serta adanya rasa takut terhadap isolasi yang sangat berkuasa. Bahwa dimana kelompok mayoritas berkuasa tentang pendapat bahwa hubungan sejenis itu buruk sehingga kelompok minoritas tidak berani mengemukakan pendapatnya karena takut terhadap tindakan isolasi. Jadi dapat dikatakan bahwa kaum hubungan sejenis umumnya memiliki hak asasi yang sama-sama pantas mereka dapatkan yaitu adalah hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berekspresi dan masih banyak lainnya.

Sehingga sudah seharusnya kita tidak menyudutkan atau membatasi hak asasi para kaum hubungan sejenis, menghargai perbedaan, serta menerima dan memahami keadaannya. Kita pun juga perlu melakukan suatu tindakan, seperti dengan membimbing mereka agar mereka dapat kembali kedalam perilaku yang normal dan tidak menyimpang.

Ditinjau dari perspektif hukum Islam larangan berperilaku seks menyimpang seperti homoseksual maupun lesbian adalah ketentuan qath'i (tegas) dan muhkamat (jelas ketetapan hukumnya) sehingga tidak perlu lagi ada penjelasan panjang lebar untuk masalah ini. Tetapi jika dilihat dari aspek sebab musabab munculnya perilaku homoseksual/lesbian yang sangat kompleks, adalah tidak bijaksana jika umat Islam hanya bisa mengecam para pelakunya tanpa bisa memberi solusi berdasarkan sifat Islam yang rahmatan lil'alam. Kaum Homo/lesbi adalah bagian dari umat yang perlu mendapat perhatian dan pendampingan agar mereka dapat membebaskan diri dari perilaku menyimpang itu, bukan malah menjauhi mereka bersama persoalannya.

Sebagaimana telah dirumuskan oleh para pakar, bahwa homoseksual (untuk sesama perempuan disebut lesbian) adalah rasa tertarik secara perasaan (rasa kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara lebih menonjol (predominan) atau semata-mata (eksklusif), terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Dari sudut pandang psiko-medis, homoseksual saat ini tidak lagi dikategorikan sebagai suatu gangguan atau penyakit jiwa ataupun sebagai suatu penyimpangan (deviasi) seksual. Karena homoseksualitas merupakan suatu fenomena manifestasi seksual manusia, seperti

juga heteroseksualitas (hubungan seks antar jenis kelamin berbeda) atau biseksualitas (hubungan seks dengan sesama dan antar jenis kelamin berbeda).

Sudut pandang psiko-medis itu tentu berlawanan dengan sudut pandang agama yang lebih melihat dari sisi moral dan fitrah kemanusiaan. Melakukan hubungan seks dengan sejenis adalah perilaku yang tidak sesuai dengan fitrah manusia yang diciptakan Allah berpasang-pasangan, dan pasangan itu adalah laki-laki dan perempuan, sebagaimana Allah juga menggambarkan sepasang fenomena alam yaitu siang dan malam. Mungkin yang dimaksud bukan penyimpangan seksual atau gangguan jiwa dalam sudut pandang psiko-medis terhadap perilaku homoseksual/lesbian, adalah karena para pelaku homoseksual/lesbian tidak merasa ada penyimpangan dan mereka menjalaninya dengan wajar-wajar saja. Mereka adalah yang sudah merasa cocok dengan orientasi seksual seperti itu yang dalam istilah psiko-medisnya dinamakan ego sintonik. Tetapi juga tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian yang melakukan praktik homoseksual/lesbian merasa bahwa perbuatan tersebut menyimpang dan mereka pun berusaha untuk meninggalkannya, yang disebut dengan ego distonik.

Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku homoseksual maupun lesbian adalah bentuk perilaku seksual menyimpang bahkan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Hubungan seks dalam Islam tidak hanya sekadar untuk memuaskan hawa nafsu (prokreasi), akan tetapi memiliki tujuan penting menyangkut kelangsungan kehidupan, yaitu melanjutkan keturunan (reproduksi). Hubungan seks sejenis tidak mungkin akan menghasilkan keturunan, sehingga hal ini tidak sejalan dengan tujuan hubungan seks dalam Islam.

Karena penyimpangan itu, maka dalam Hadis Nabi terdapat beberapa Hadis yang mengutuk dan memberi hukuman dengan tegas bagi orang yang melakukan homoseksual/lesbian. Homoseksual karena faktor psikologis maupun kultural dapat disembuhkan dengan terus-menerus melakukan pendampingan (advokasi) terhadap mereka. Perlu ditumbuhkan dalam diri mereka perasaan bahwa mereka dalam kondisi sakit (kesadaran sakit) sehingga kemudian muncul dalam diri mereka motivasi sembuh yang kuat. Selanjutnya mereka perlu didampingi oleh psikolog maupun rohaniawan untuk memantau dan terus memberi motivasi sembuh. Mereka, kaum homo/lesbi itu, kalau perlu dikarantina secara khusus untuk menghindari kontak sesama mereka yang akan berakibat pada munculnya kembali keinginan untuk melakukan homoseksual/lesbian.

Keinginan para pelaku homo/lesbi untuk melampiaskan nafsunya perlu disalurkan ke dalam kegiatan-kegiatan positif semacam kajian Islam atau diskusi maupun kegiatan-kegiatan olahraga dan kegiatan lain yang positif. Tentu saja aktivitas ini mendapat kontrol yang sitemik dan terprogram dalam satu paket dengan penanganan komprehensif terhadap kaum homo/lesbi.

Sangat diharapkan peranan organisasi-organisasi Islam dalam penanganan terapi psikoreligius semacam ini. Khusus untuk Muhammadiyah, dapat dibentuk tim khusus yang melibatkan berbagai majlis dan lembaga terkait yang berada dalam struktur Muhammadiyah untuk menangani secara serius kaum homoseksual/lesbian. Data-data tentang mereka dapat dilacak di berbagai LSM atau lembaga konseling yang selama ini concern terhadap eksistensi mereka.

Kedua perilaku menyimpang ini, baik lesbi dan gay sama-sama dikutuk oleh Islam. Oleh karenanya Rasulullah Salallahu alaihi wasallam telah memberikan peringatan kepada umatnya agar menjauhi perbuatan ini. Hal itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah Salallahu alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth”.(HR. Ibnu Majah : 2563). Dalam hadist yang lain, Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda : “Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth, (beliau mengulangnya sebanyak tiga kali)”. (HR Nasa’i. No. 7337)

Kesimpulan

Berdasarkan data dan uraian pada bab analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan tokoh masyarakat di Desa suka mulya terhadap keberadaan kaum pelaku hubungan sejenis menunjukkan bahwa keberadaan kaum penyuka sesama jenis merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tokoh masyarakat berpandangan bahwa perbuatan tersebut sudah seharusnya mendapat tindakan yang lebih tegas karena dikhawatirkan dapat menular kepada generasi muda di Desa suka mulya. Perilaku hubungan sejenis bertentangan dengan norma agama dan pelanggaran terhadap fitrah kemanusiaan. Pelakunya dinyatakan sebagai orang yang menyimpang dari kewajaran dan perlu mendapat penanganan secara serius agar tidak menimbulkan penyakit sosial yang meresahkan. Islam dengan tegas melarang hubungan sejenis, bagi pelakunya dihukum dengan siksaan yang berat, perilaku menyimpang ini dikutuk oleh Islam.

2. Faktor penyebab timbulnya pandangan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis di desa suka mulya Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh kekhawatiran tokoh masyarakat terhadap munculnya kebebasan perilaku hubungan sejenis dan rasa takut jika perilaku tersebut dapat ditiru oleh anak-anak dan remaja di Desa sukamulya. Tokoh masyarakat yang hidup berdekatan dengan orang yang menyukai hubungan sejenis cenderung memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan kaum penyuka sejenis. Begitu juga dengan tokoh masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang baik secara tegas menyebut bahwa hubungan sejenis merupakan dosa besar. Selain itu, dari aspek sosial tokoh masyarakat lebih cenderung menolak keberadaan mereka karena situasi sosial yang secara umum menolak keberadaan kaum penyuka hubungan sejenis.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bantuan data dan referensi yang diberikan.

Referensi

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian* (Rineka Cip).
- Bastaman, H. D. (1995). *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Pustaka Pe).
- Budi Handrianto, N. M. (1997). *Seks dalam Islam* (Puspa Swar).
- Bukhari. (1994). *Islam dan Adab Seksual: Menguraikan Kehidupan Seks Manusia Menuju Tatakrma yang Benar Menurut Agama Islam*, (Bumi Aksar).
- Drever, J. (1986). *Kamus Psikologi, Terj. Nancy Simanjuntak* (Bina Aksar).
- Hathout, H. (1994). *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam* (Mizan Angg).
- K, D. (2017). *Potret Kaum Lesbian* (Perbedaan).
- Maqsood, R. W. (1997). *Mengantar Remaja ke Surga* (Alwiyah Ab).
- Pohan, M. I. (1990). *Seks dan Kehidupan Anak* (PT Asri Me).
- Rahman, A. (1996). *I. Doi, Syari" ah The Islamic Law* (PT. Raja G).
- Sabiq, S. (2019). *Fiqh al-Sunnah* (Maktabah D).
- Shihab, M. Q. (2008). *Menjawab 1001 soal keIslaman yang patut anda ketahui* (Lentera ha).
- Shihab, Q. (2004). *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Republika).
- Sudirman, R. (1999). *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial* (Media Pres).
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian* (Pustaka Baru Press (ed.)).
- Susilandari E, Darwin M, dan A. I. (2005). Konsep diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial dalam Komunitas Islam di Yogyakarta Lesbian-Self-Concept and their Strategy of Social Accomodation in Moeslam Community of Yogyakarta. *Jurnal Sosiosains*, 3(18).